

Analisis Kesejahteraan Petani dan Kemiskinan Pedesaan di Indonesia

Yarlina Yacoub*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Hana Mutiaradina

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kesejahteraan petani terhadap kemiskinan pedesaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data skunder, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), dengan data pooled pada 32 Provinsi di Indonesia tahun 2009 – 2019. Analisis data menggunakan metode analisis Partial Least Square (PLS) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upah riil buruh tani pedesaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pedesaan di Indonesia. Nilai tukar petani (NTP) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan pedesaan di Indonesia. Upah buruh tani pedesaan dan Nilai tukar petani (NTP) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pedesaan di Indonesia.

JEL: I30

Kata Kunci: Upah Buruh Tani, NTP dan Kemiskinan Pedesaan

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, kemiskinan masih merupakan masalah mendasar, karena jumlah penduduk miskin masih cukup besar (24,79 juta jiwa), dan sebagian besar tinggal di pedesaan. Data BPS (2020), di tahun 2019 persentase penduduk miskin pedesaan 12,60% dan di perkotaan 6,56%. BPS juga mencatat sebanyak 49,41% Rumah Tangga (RT) miskin menggantungkan hidupnya atau sumber mata pencaharian utama dari sektor pertanian, sehingga perhatian terhadap kesejahteraan petani dinilai sangat strategis, apalagi dilihat dari RT miskin paling banyak berada di pedesaan atau penduduk miskin juga lebih banyak di pedesaan. Menurut Ruauw (2010), mayoritas penduduk Indonesia memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan salah satu caranya adalah dengan bertani.

Sebagai negara yang mempunyai wilayah relatif luas dengan lahan pertanian cukup menjanjikan, semestinya penduduk desa yang tinggal di pedesaan dapat hidup makmur dan sejahtera. Akan tetapi pada kenyataannya belum berkondisi demikian, karena sebagian besar masyarakat yang bermukim di pedesaan khususnya para petani/buruh tani masih banyak yang Miskin (Warto, 2015). Saragih (2017) mengatakan bahwa petani memang selalu identik dengan kemiskinan. Todaro dan Smith (2011) juga membuat generalisasi valid tentang kemiskinan, bahwa sebagian besar orang miskin hidup di daerah pedesaan, dan aktivitas utama mereka berada pada

*E-mail: yarlina@gmail.com

sektor pertanian. Dua pertiga orang miskin menjalani kehidupan dari pertanian subsisten, baik sebagai petani kecil atau sebagai buruh tani berupah kecil.

Kemiskinan erat kaitannya dengan kesejahteraan, penduduk yang miskin berarti tidak sejahtera. Kesejahteraan tergambar dari terpenuhinya kebutuhan dasar dan meningkatnya daya beli. Habibullah (2020), mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia terutama kemiskinan pedesaan yaitu yang berhubungan dengan indikator kesejahteraan petani, yaitu Nilai Tukar Petani (NTP), upah yang diterima buruh tani, inflasi, pendapatan perkapita. NTP merupakan indikator proxy kesejahteraan petani. NTP merupakan rasio atau perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) yang dinyatakan dalam persentase (BPS, 2019).

Suharyanto (2019) mengatakan upah buruh tani naik, angka kemiskinan turun signifikan. Data BPS menyebutkan upah nominal harian buruh tani pada bulan september 2018 naik 0,19%, sementara jumlah penduduk miskin pada September 2018 mencapai 25,67 juta orang dengan penurunan mencapai 0,28 juta orang atau menurun sebesar 0,16%. Menurut Habibullah (2020), berdasarkan data BPS, tercatat ada kenaikan upah buruh di bulan September 2019 sebesar 1,02% apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya di bulan Maret 2019. Jadi perubahan rata-rata upah buruh per hari atau kenaikan upah ini berkontribusi pada penurunan kemiskinan di bulan September dari 9,41% menjadi 9,22%.

Menurut Habibullah (2020), NTP yang meningkat akan menurunkan kemiskinan. Tahun 2019 kemiskinan turun menjadi 9,22%, sementara NTP secara nasional berada di angka 104,16 atau melebihi 100. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa petani mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya, sehingga pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya. Saragih (2017) mengemukakan, kemiskinan pedesaan meningkat walau NTP naik. Menurut Saragih, Rilis BPS Juli 2017 menunjukkan terjadinya kenaikan jumlah penduduk miskin untuk kurun waktu September 2016 - Maret 2017, dari angka 27.76 juta jiwa ke 27,77 juta jiwa. Dalam kurun waktu yang sama Nilai Tukar Petani (NTP) sebesar 100.65 atau naik 0.38 persen dibandingkan sebelumnya sebesar 100.53. Kenaikan NTP dikarenakan Indeks Harga yang Diterima Petani naik sebesar 0,26 persen lebih besar dari kenaikan Indeks Harga yang Dibayar Petani sebesar 0,14 persen.

Hendriadi (2017) mengatakan NTP bukanlah satu-satunya indikator yang dapat menilai kesejahteraan petani. Upah buruh tani juga digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani, karena upah buruh tani menunjukkan kemampuan daya beli petani. Simatupang & Maulana (2008) dan Wardo (2015) mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan petani ditentukan juga oleh struktur pendapatan petani yang salah satunya tergambar dari upah yang diterima buruh dan keragaan tingkat daya beli rumah tangga petani.

Berdasarkan uraian diatas, kesejahteraan petani di pedesaan yang tergambar dari upah buruh tani di pedesaan NTP dan yang seharusnya mempengaruhi kemiskinan di pedesaan. NTP yang meningkat kemiskinan pedesaan turun, upah buruh tani meningkat maka kemiskinan pedesaan turun. Fenomena yang terjadi dari data yang diamati di Indonesia, kondisi ideal tidak selalu terjadi. Pada tahun-tahun tertentu jelas tergambar mempunyai keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya sesuai dengan kondisi ideal, dan dalam tahun tahun tertentu tidak sesuai dengan kondisi ideal. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu untuk diteliti dan dianalisis lebih lanjut,

sehingga peneliti ingin menelaah lebih lanjut mengenai permasalahan yang terjadi dengan judul: Analisis Kesejahteraan Petani dan Kemiskinan Perdesaan Di Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

Kemiskinan umumnya dilukiskan sebagai rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Di Indonesia pengukuran kemiskinan menggunakan kriteria dari BPS. BPS (dikutif dari bps.go.id) menentukan kriteria kemiskinan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*). Kemiskinan tidak hanya berkenaan dengan tingkat pendapatan tetapi juga dari aspek sosial, lingkungan bahkan keberdayaan dan tingkat partisipasi. Sen dalam Nanga (2006) menyatakan bahwa kemiskinan jangan dianggap hanya sebagai pendapatan rendah (*low income*), tetapi harus dianggap sebagai ketidakmampuan kapabilitas (*capability handicap*).

Upah adalah balas jasa baik berupa uang atau barang yang diberikan langsung kepada buruh untuk suatu pekerjaan/jasa yang telah dilakukan, dan ini merupakan upah nominal. Upah yang disajikan adalah upah yang diberikan dalam bentuk uang perorang perhari. Upah riil buruh/pekerja menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh/pekerja. Upah riil buruh tani adalah perbandingan antara upah nominal buruh tani dengan indeks konsumsi rumah tangga perdesaan (BPS, 2019).

Nilai Tukar Petani (NTP) menurut BPS (bps.go.id), merupakan indikator proxy kesejahteraan petani. NTP merupakan perbandingan antara Indeks harga yg diterima petani (It) dengan Indeks harga yg dibayar petani (Ib). Secara teori, NTP adalah untuk mengukur kesejahteraan petani yaitu untuk melihat pendapatan dan pengeluaran petani, jika pendapatan lebih besar dari pada pengeluaran maka kesejahteraan petani akan bertambah, begitupula sebaliknya. Berdasarkan rasio ini, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi NTP maka semakin baik profit yang diterima petani, atau semakin baik posisi pendapatan petani, (Hendayana, 2002).

2.1. Pengaruh Upah Buruh Tani Perdesaan terhadap kemiskinan Perdesaan

Menurut Kurniawati A, dkk (2007), upah minimum diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja dengan upah rendah. Jika efektif, upah minimum dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengurangi kemiskinan karena dapat membantu penduduk miskin keluar dari kemiskinan. Pendapat yang sama tentang upah minimum oleh Acemoglu (2001), upah minimum menggeser komposisi *employment* menuju pekerjaan dengan upah tinggi. Peraturan pasar tenaga kerja ini meningkatkan produktivitas rata-rata dan meningkatkan kesejahteraan. Penelitian tentang dampak pengurangan kemiskinan (Romich & Hill, 2018), UU upah minimum telah menghasilkan hasil yang beragam, paling tidak kenaikan upah minimum telah dikaitkan dengan penurunan kecil kemiskinan.

Pendapat lain mengenai upah minimum dan kemiskinan, bahwa kenaikan upah minimum akan mengakibatkan buruh kehilangan pekerjaan. Gindling dan Terrell (2010) berpendapat bahwa kekakuan upah di pasar tenaga kerja yang disebabkan oleh upah minimum, dapat memperlambat penciptaan lapangan kerja dan pada gilirannya memberikan kontribusi pada pengangguran dan kemiskinan. Sabia (2014) mempunyai pendapat yang sama, bahwa kenaikan upah minimum mengakibatkan pada buruh yang mempunyai ketampilan rendah akan kalah bersaing dipasar tenaga kerja, akibatnya menganggur dan miskin.

H₁: X₁ (Upah buruh tani perdesaan) berpengaruh negatif terhadap Y (Kemiskinan Perdesaan).

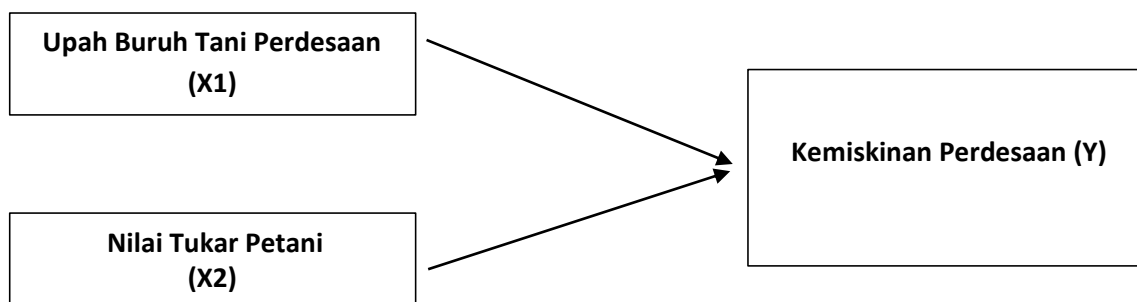
2.2. Pengaruh Nilai Tukar Petani terhadap Kemiskinan Perdesaan

Secara teori, NTP adalah untuk mengukur kesejahteraan petani yaitu untuk melihat pendapatan dan pengeluaran petani, jika pendapatan lebih besar dari pada pengeluaran maka kesejahteraan petani akan bertambah, begitupula sebaliknya. Berdasarkan rasio ini, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi NTP maka semakin baik profit yang diterima petani, atau semakin baik posisi pendapatan petani, (Hendayana, 2002).

Perkembangan nilai tukar petani merupakan salah satu penentu tingkat pendapatan rill petani yang juga sering disebut sebagai indikator tingkat kesejahteraan petani (Simatupang & Maulana, 2008), jika mengalami penurunan maka nilai tukar petani akan berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani yang ia dapatkan. Menurut Ruauw (2000), semakin tinggi tingkat NTP maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan dan kehidupan petani.

H₁: X₂ (NTP) berpengaruh negatif terhadap Y (Kemiskinan Perdesaan).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : NTP (X₁), Upah Buruh Tani Perdesaan (X₂). Sedangkan variabel dependennya adalah Kemiskinan Perdesaan (Y). Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, maka penulis tuangkan dalam kerangka pemikiran seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODA PENELITIAN

Penelitian yang digunakan termasuk penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif menurut Sugiyono (2012) adalah suatu penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Penelitian asosiatif ini digunakan untuk menemukan hubungan antara Upah Buruh Tani Perdesaan dan Nilai Tukar Petani terhadap Kemiskinan Perdesaan, yang dilakukan secara empiris pada 32 Provinsi di Indonesia, selama 11 tahun (2009-2019), dengan data skunder dari BPS Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data panel (*pooled data*).

3.1. Metode Analisis

Analisis data menggunakan regresi linear berganda:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan Perdesaan Provinsi

β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
X_1	= Upah buruh tani perdesaan Provinsi
X_2	= NTP Provinsi
i	= <i>Cross Section</i> (Provinsi di Indonesia)
t	= <i>Time Series</i> (Tahun 2009-2019)
e_{it}	= <i>error</i>

3.2. Model Regresi

Untuk menganalisis data panel, ada tiga model regresi yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut : *Model Common Effect/Pooled OLS*, *Model Fixed Effect* dan *Model Random effect*. Untuk pemilihan model data panel yang paling tepat maka diperlukan serangkaian pengujian secara ekonometrika dalam *evIEWS* 8 antara lain : *Redundant Fixed Effects Tests* atau Uji Chow dan Uji *Hausman*.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis model data panel dan uji signifikansi model untuk memilih model yang terbaik maka model regresi yang digunakan adalah *random Effect Model*. Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 32 Provinsi di Indonesia selama periode 2009 – 2019 (11 tahun) ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.18328	3.057307	4.639142	0.0000
X1	-0.000102	1.34E-05	-7.636621	0.0000
X2	0.047096	0.024720	1.905216	0.0576
R-squared	0.172893			

Sumber: Data sekunder diolah dengan *EvIEWS* 7 (2018)

Dari hasil estimasi di atas, maka dapat dibuat model analisis data panel yang diinterpretasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = 14.18328 - 0,000102X_{1it} + 0,0470967X_{2it}$$

Koefisien regresi memperlihatkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta 14,18328 dapat diartikan bahwa, jika variabel Upah Buruh Tani Perdesaan (X_1) dan Nilai Tukar Petani (X_2) sama dengan nol atau tidak berubah maka Kemiskinan Perdesaan (Y) adalah sebesar 14,18328.

- b. Apabila Upah Buruh Tani Perdesaan (X_1) berubah 1 satuan maka Kemiskinan Perdesaan (Y) akan turun sebesar 0,0000102. Nilai probabilitas X_1 sebesar $0,0000 < 0,05$, artinya Upah Buruh Tani Perdesaan (X_1) signifikan terhadap Kemiskinan Perdesaan (Y).
- c. Apabila Nilai Tukar Petani (X_2) berubah 1 satuan maka Kemiskinan Perdesaan (Y) akan naik sebesar 0,047096. Nilai probabilitas X_2 sebesar $0,0578 > 0,05$, artinya Nilai Tukar Petani (X_2) tidak signifikan terhadap Kemiskinan Perdesaan (Y).
- d. Berdasarkan nilai probabilitas F statistic, nilai $0,0000 < 0,05$ artinya secara Bersama-sama Upah Buruh Tani Perdesaan (X_1) dan Nilai Tukar Petani (X_2) signifikan terhadap Kemiskinan Perdesaan (Y).
- e. Nilai R-squared menunjukkan Upah Buruh Tani Perdesaan (X_1) dan Nilai Tukar Petani (X_2) dapat menjelaskan hubungannya terhadap Kemiskinan Perdesaan (Y) sebesar 17,29% sisanya dipengaruhi oleh variable lain di luar penelitian.

4.1. Pengaruh Upah Buruh Tani Perdesaan Terhadap Kemiskinan Perdesaan

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel Upah Buruh Tani Perdesaan berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Perdesaan. Apabila Upah Buruh Tani Perdesaan (X_1) berubah 1 satuan maka Kemiskinan Perdesaan (Y) akan turun sebesar 0,0000102. Nilai probabilitas X_1 sebesar $0,0000 < 0,05$, artinya Upah Buruh Tani Perdesaan (X_1) signifikan terhadap Kemiskinan Perdesaan (Y).

Hal ini dilihat pada nilai koefisien regresi dalam uji t, yaitu X_1 memiliki t hitung sebesar -7.636621 dan probabilitas sebesar 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa jika kenaikan dan penurunan Upah Buruh Tani Perdesaan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Perdesaan di Indonesia. Upah buruh tani pedesaan rendah atau turun maka kemiskinan pedesaan tetap tinggi atau meningkat, demikian sebaliknya, upah buruh tani pedesaan tinggi atau naik dan kemiskinan pedesaan rendah atau turun. Hal ini terbukti dimana propinsi dengan upah buruh tani pedesaan lebih tinggi dan kemiskinan pedesaannya rendah, seperti provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Maluku Utara. Beberapa provinsi dengan upah buruh tani pedesaan relative rendah tetapi tingkat kemiskinan lebih tinggi, seperti Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Tengah, DI Jogjakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku dan Papua Barat.

Kenyataan ini secara teori sesuai, karena apabila upah buruh tani pedesaan naik atau relative tinggi maka kemiskinan akan turun, demikian sebaliknya dengan upah buruh tani pedesaan rendah, maka kemiskinan pedesaan akan meningkat. Dan di Indonesia, secara rata-rata upah buruh tani pedesaan tergolong rendah, sehingga wajar sekali masih banyak provinsi di Indonesia tingkat kemiskinan pedesaan masih tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain seperti Kurniawati A, dkk (2007), Acemoglu (2001), Rahayu, dkk (2013), Hidir & Jonyanis (2017) dalam Nisa, dkk (2020)), penyebab utama kemiskinan suatu rumah tangga adalah rendahnya pendapatan yang mereka terima. Tetapi penelitian Tarrel (2010) dan Sabia (2014) berpendapat berbeda, yaitu dengan tingkat upah yang tinggi mengakibatkan pengangguran, karena terbatasnya kesempatan kerja yang ditawarkan, akibat menganggur, maka kemiskinan akan meningkat.

Rendahnya pendapatan petani disebabkan oleh produktivitas yang rendah. Rendahnya tingkat pendidikan yang petani berakibat pada rendahnya tingkat pengetahuan para petani untuk mengetahui secara luas produksi yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Sartika dkk, 2016)

mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan masyarakat Desa ialah kepemilikan sarana produksi yang masih sangat sederhana, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Yang pada akhirnya jumlah rumah tangga tani tidak semua sebagai pemilik lahan, sebagian adalah pengguna lahan bahkan buruh tani. Lalu pendapatan perkapita para petani yang masih dibawah UMR ataupun yang masih hidup dibawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah. Menurut pendapat Todaro dan Smith (2011) mengungkapkan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah-daerah pedesaan, yang hanya mempunyai mata pencaharian utama yaitu di bidang pertanian dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan sektor ekonomi tradisional. Yang sangat umum ialah rata-rata umur para petani yang memiliki umur yang sudah cukup tua dan mereka hanya bergantung pada sektor pertanian saja.

4.2. Nilai Tukar Petani Terhadap Kemiskinan Perdesaan

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Petani berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kemiskinan Perdesaan. Apabila Nilai Tukar Petani (X_2) berubah 1 satuan maka Kemiskinan Perdesaan (Y) akan naik sebesar 0,047096. Nilai probabilitas X_2 sebesar $0,0578 > 0,05$, artinya Nilai Tukar Petani (X_2) tidak signifikan terhadap Kemiskinan Perdesaan (Y).

Hal ini dilihat pada nilai koefisien regresi dalam uji t yaitu X_2 sebesar 1.905216 dan probabilitas sebesar 0,0578. Hal ini menunjukkan bahwa jika kenaikan dan penurunan Nilai Tukar Petani berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan Perdesaan di Indonesia. Hal ini terlihat pada data yang tersedia, yang memperlihatkan hubungan antara NTP dan kemiskinan pedesaan searah (tidak sesuai dengan teori). Provinsi-provinsi dengan NTP yang lebih tinggi ternyata tingkat kemiskinan pedesaan juga tinggi, seperti Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Tengah, DI Jogjakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, dan Papua Barat. Provinsi-provinsi yang NTP lebih rendah ternyata tingkat kemiskinan pedesaan juga lebih rendah, seperti Provinsi Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Maluku Utara.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori umum yang berlaku, yang seyogyanya NTP yang meningkat atau tinggi maka kemiskinan pedesaan akan lebih menjadi rendah atau turun. Yang terjadi di pedesaan di Indonesia adalah daerah-daerah dengan NTP lebih tinggi kemiskinan pedesaan juga lebih tinggi dan daerah-daerah dengan nilai NTP lebih rendah, maka kemiskinan juga rendah. Hal ini terjadi karena secara umum nilai tukar petani di Indonesia sebenarnya secara umum masih sangat rendah. Berdasarkan hasil pengamatan, perubahan NTP selama 11 tahun (2009 sampai 2019) tidak mengalami perubahan yang berarti, malah banyak provinsi mengalami penurunan NTP. Ini menggambarkan bahwa secara rata-rata petani di Indonesia tidak sejahtera, dan walaupun mengalami kenaikan NTP tidak menaikkan tingkat kesejahteraan, karena NTP yang rendah, walaupun mengalami peningkatan nilainya masih rendah. Seperti hasil dari penelitian (Nurjihad & Dharmawan, 2016) dilihat dari sisi penawaran yang rendah yang menyebabkan pendapatan rendah, penumpukan hutang petani dan kemampuan akumulasi modal yang sangat terbatas yang dimiliki oleh para petani.

Secara keseluruhan hubungan Nilai Tukar Petani dan Kemiskinan Perdesaan ini memiliki hubungan yang kuat, walaupun seharusnya berpengaruh negatif akan tetapi banyak faktor yang membuat hubungan antar 2 variabel ini positif. Seperti yang diketahui walaupun NTP mengalami

kenaikan akan tetapi Kemiskinan Perdesaan juga naik hal ini disebabkan beberapa faktor seperti, SDM yang kurang memadai hingga para petani yang belum mengenal teknologi yang berkembang pesat. Beberapa petani yang memiliki lahan akan tetapi lahan tersebut tidak begitu luas yang pada akhirnya mempengaruhi NTP, hal ini sejalan dengan penelitian dari (Palengkabu dkk, 2019) mengatakan petani yang tidak memiliki pekerjaan lain maka pendapatan yang diperoleh dari usahatani tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Petani yang setiap harinya bekerja 8 jam hingga lebih tetapi membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk masa panen.

Beberapa langkah yang dilakukan untuk meningkatkan nilai tukar petani dan mengurangi kemiskinan perdesaan ialah mengurangi konversi lahan pertanian, seperti hasil penelitian dari (Setiyowati dkk, 2018) mengatakan bahwa peningkatan konversi lahan pertanian akan meningkatkan kemiskinan sektor pertanian, hal tersebut berpengaruh terhadap kemiskinan di desa terutama dalam sektor pertanian. Peningkatan produktivitas pertanian adalah salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan perdesaan di sektor pertanian Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut: Untuk menaikkan harga produk pertanian yang dapat meningkatkan nilai tukar petani tetapi hal ini pemerintah berperan penting dalam kenaikan harga produk pertanian tersebut. Peningkatan harga produk pertanian dapat dilakukan jika produk pertanian tersebut memiliki nilai ekspor yang tinggi dikarenakan hal ini dapat meningkatkan pendapatan para petani dan perlu meningkatkan kualitas produk tersebut. Begitupula dengan peningkatan produksi tani dalam hasil pertanian dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas SDM yang tersedia dengan melakukan pembimbingan atau program peningkatan kualitas SDM. Pengembangan bibit atau benih yang dapat membantu petani meningkatkan total produksi secara maksimal, sehingga petani dapat meningkatkan total produksi yang akan berdampak pada NTP dan hasil produksi. Hasil penelitian dari (Nashwari dkk, 2016) untuk mengurangi Kemiskinan Perdesaan salah satunya ialah meningkatkan infrastruktur seperti jalan yang sangat berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan petani, begitupula dengan melakukan kegiatan untuk meningkatkan pemberdayaan dana untuk simpan pinjam usaha para petani maupun masyarakat desa lainnya.

5. SIMPULAN

Upah Buruh Tani Perdesaan berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Perdesaan. Apabila Upah Buruh Tani Perdesaan (X_1) berubah 1 satuan maka Kemiskinan Perdesaan (Y) akan turun sebesar 0,0000102. Nilai probabilitas X_1 sebesar $0,0000 < 0,05$, artinya Upah Buruh Tani Perdesaan (X_1) signifikan terhadap Kemiskinan Perdesaan (Y). Nilai Tukar Petani berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kemiskinan Perdesaan. Apabila Nilai Tukar Petani (X_2) berubah 1 satuan maka Kemiskinan Perdesaan (Y) akan naik sebesar 0,047096. Nilai probabilitas X_2 sebesar $0,0578 > 0,05$, artinya Nilai Tukar Petani (X_2) tidak signifikan terhadap Kemiskinan Perdesaan (Y). Secara bersama-sama Upah Buruh Tani Perdesaan (X_1) dan Nilai Tukar Petani (X_2) signifikan terhadap Kemiskinan Perdesaan (Y) dibuktikan dengan nilai probabilitas F statistic, nilai $0,0000 < 0,05$. Dan besarnya pengaruh 17,29% (Nilai R-squared) dan sisanya (82,71%) dipengaruhi oleh variable lain di luar penelitian.

Secara umum upah buruh tani perdesaan di Indonesia masih sangat rendah, sehingga mengakibatkan kemiskinan pedesaan tetap tinggi, sehingga perlu adanya pengaturan upah buruh sampai kepada petani pedesaan. Upah minimum regional dan upah minimum sektoral harus dikawal pelaksanaan oleh pemerintah daerah melalui peraturan daerah yang dikeluarkan oleh kepala daerah.

Selain itu perlu upaya yang keras dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan terutama petani dipedesaan melalui peningkatan produktivitas, yaitu meningkatkan pendidikan petani, peningkatan ketrampilan petani,

Nilai tukar petani di Indonesia masih rendah, yang diakibatkannya yang diterima petani lebih rendah dari pada yang dibayarkan petani, sehingga perlu adanya pendampingan kepada petani terutama dalam hal pengaturan harga jual ditingkat petani, diversifikasi produk pertanian, peningkatan mutu hasil pertanian, serta hilirisasi hasil pertanian. Penelitian ini masih mempunyai kelemahan, karena hanya menggunakan dua variable bebas yaitu upah buruh tani pedesaan dan nilai tukar petani yang mempengaruhi kemiskinan pedesaan, sehingga perlu bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan memperhatikan variable bebas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D. (2001). Good Jobs versus Bad Jobs. *Journal of Labour Economics*, Vol. 19 (1), pp 1-21.
- Anggriawan, S.Y, Soelistyo,A, Susilowati,D. (2016). Pengaruh Upah Minimum dan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 14, No. 2.
- Arifin, Bustanul. Ketua Forum Komunitas Statistik. (2020). *NTP Bukan Indikator Andalan Untuk Memotret Daya Beli Petani*, *Bisnis.com*, 28/1/2020.
- Badan Pusat Statistik. (2009-2020). *Statistik Nilai Tukar Petani*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik. (2009-2020). *Statistik Upah Buruh Tani di Pedesaan*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik. (2009-2020). *Data dan Informasi Kemiskinan Provinsi*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/>.
- Bappenas. (2013). *Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019*. Jakarta: BAPPENAS-JICA.
- Gindling, T. & Terrell, K. (2010). Minimum Wages, Globalization, and Poverty in Honduras. *World Development*, Vol. 38 No. 6, pp. 908-918.
- Gujarati, D. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Habibullah, M, Deputi Bidang Statistik Produksi, BPS. (2020). *Enam Faktor Yang mempengaruhi Kemiskinan Versi BPS*, *Kontan.co.id*, 6/2/2020.
- Hendayana, R. (2001). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani* . Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekoomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Hendriadi, Agung, Kepala Biro Humas dan Informasi Publik Kementrerian Pertanian. (2017). *Indikator Kesejahteraan Petani Bukan Hanya NTP*, *Bisnis.com*, 20/3/2017.

- Janjua, P. Z. (2011). The Role of Education and Income in Poverty. *The Lahore Journal of Economics*, 16(1), 143-172.
- Nanga, M. (2006). *Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Kemiskinan Di Indonesia: Suatu Analisis Kebijakan*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana IPB.
- Kariyasa, Ketut, Kepala Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementan. (2019). *Ketimpangan Pendapatan Warga Desa Turun*, Media Indonesia, 5/6/2019.
- Kurniawati, A., Gunawan, B.T., & Indrasari, D.P.R. (2017). Dampak Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2006-2014. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen*, Vol 17 (2), hal. 233-252.
- Nainggolan. M.C. (2012). *Analisis Kemiskinan Struktural Masyarakat Petani (studi Kasus Dusun Ciaruteun Ilir Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor*. Thesis. Program Magister Ilmu Kesejahteraan Masyarakat, UI.
- Nurjihadi, M., & Dharmawan, A. H. (2016). Lingkaran Setan Kemiskinan Dalam Masyarakat Perdesaan Studi Kasus Petani Di Kawasan Perdesaan Pulau Lombok. *Jurnal Sosiologi Perdesaan*, 120-127.
- Nurwati, N. (2008). Kemiskinan : Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10, 1-11.
- Rahayu, E.A., Badjuri, Sarwedi. (2016). *Analisis Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani di Provinsi Jawa Timur Periode Tahun 2012 -2014*. Artikel Ilmiah Mahasiswa. Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/>.
- Rahayu, S., Darus, H. M., & Hasyim, H. (2013). Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan Petani Padi. Studi Kasus Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, *Jurnal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, Vol 2, NO. 10. Hal. 1-14.
- Romich.J & Hill, H.D. (2018). *Boosting the Poverty-Fighting Effects of the Minimum Wage*. Focus. Institute for Research on Poverty. Institute Of Wisconsin-Madison.
- Ruauw, E. (2010). Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan. *Jurnal Penelitian ASE*, 6(2), 1-8.
- Saleh, C., Susilowati, S. H., & Rahmad, S. (2000). *Studi Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Komoditas Pertanian*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Sartika, C., Balaka, M. Y., & Rumbia, W. A. (2016). Studi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. *Jurnal Ekonomi (JE)*, Vol. 1, No.1, hal. 106-118.
- Setiyowati, I. L., Sasongko, & Noor, I. (2018). Farmer Exchange Rate and Agricultural Land Conversion Analysis to Agricultural Sektor Poverty in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol.10 .No.1.
- Silalahi, Henry, Ketua Umum Serikat Petani Indonesia (SPI). (2017). *Nilai Tukar Petani Naik, Namun Kemiskinan Meningkat*, Media Indonesia, 4/8/2017.

- Simatupang, & Maulana. (2008). Kaji Ulang Konsep dan Pengembangan Nilai Tukar Petani 2003-2006. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol.5, No.2.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suhariyanto, Kepala BPS Indonesia. (2019). *Upah Buruh Tani Naik, Angka Kemiskinan Turun Signifikan*, www.WartaEkonomi.co.id, 17/1/2019.
- Todaro, M. P.& Smith,S.C. (2011). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Warda, N., Elmira, E., Rizky,M., Nurbani, R.I., Izzati, R.A.(2019). *Dinamika Ketimpangan dan Kehidupan di Pedesaan Indonesia, 2006 – 2016*. The SMERU Research Institute.
- Warto. (2015). Kondisi Kemiskinan Petani dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal PKS*, 14(1), Hal. 20 – 29.